

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu hewan ternak yang paling populer di Indonesia adalah domba. Ternak domba sangat tersebar luas karena mudah dipelihara dan dikembangkan. Domba mudah menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan, termasuk cuaca panas di Indonesia. Domba sangat cepat menghasilkan anak, dapat beranak tiga kali dalam waktu dua tahun dan dapat melahirkan lebih dari satu anak sekaligus. Ternak domba tidak hanya menghasilkan daging tetapi juga menghasilkan produk samping seperti kotoran, bulu, dan kulit yang berharga. Kotoran domba bernilai lebih tinggi karena dapat dijual dan digunakan sebagai pupuk kompos.

Domba lokal memiliki siklus reproduksi yang cepat dalam delapan bulan satu induk dapat menghasilkan tiga ekor anak atau 1,5 ekor anak per tahun.. Namun, kegagalan anak domba yang dilahirkan per induk untuk mencapai usia sapih merupakan masalah utama dalam kondisi ini. Ini terutama berlaku untuk anak domba yang dilahirkan kembar dua atau lebih, yang memiliki tingkat kematian yang lebih tinggi. Jumlah domba sapih yang mati sebelum mencapai umur yang diinginkan sebagian besar disebabkan oleh kurangnya zat makanan yang diberikan induk dalam bentuk air susu. Sebelum ternak disapih, anak domba sangat bergantung pada air susu sebagai bahan makanan untuk tumbuh dan hidup. Produksi susu yang dihasilkan oleh indukan rendah juga dapat menurunkan laju pertumbuhan dan bobot sapih. Bobot domba sapih rendah dapat menurunkan kemampuan mereka untuk bersaing di padang penggembalaan untuk hijauan berkualitas tinggi. Akibatnya, pertumbuhan mereka menjadi lebih lambat dan kemampuan reproduksi mereka menurun.

Induk domba dapat melahirkan lebih dari satu anakan dalam satu siklus kelahiran hal ini disebut juga profilik. Anak domba yang lahir dari indukan yang melahirkan lebih dari satu anakan jarang ada yang sehat, dan salah satu penyebabnya adalah nutrisi yang buruk untuk anak domba saat dalam kandungan. Hal ini yang dapat memicu salah satu penyebab mortalitas pada anakan domba, selain itu indukan yang baru pertama melahirkan biasanya tidak memiliki rasa

keibuan (*mother ability*) untuk menyusui anaknya sehingga harus dibantu dengan cara pemberian susu pengganti (*milk replacer*) agar dapat mencukupi nutrisi yang dibutuhkan anakan domba tersebut.

Perusahaan peternakan CV. Peternakan Boerstud Kambing Burja menjual domba lokal dan kambing ruminansia, termasuk domba pejantan, betina bunting, dan anak domba untuk bibit domba. Selain itu, CV. Peternakan Boerstud Kambing Burja juga menjual pakan yang dimana pakan tersebut merupakan pakan complete feed yang dikembangkan dan diformulasi oleh perusahaan.

Selain program fattening yang berkembang juga ada program breeding yang dilakukan, akan tetapi sistem breeding ini masih memiliki beberapa kekurangan dalam pemeliharaan induk dan anak dombanya. Kekurangan tersebut yang sering terjadi seperti kasus kematian anak domba, yang sering disebabkan oleh berbagai faktor, maka dari memerlukan penelitian khusus untuk mengetahui persentase kematian anak domba lokal di CV. Peternakan Boerstud Kambing Burja.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini yaitu berapa persentase tingkat mortalitas anak domba lokal dan faktor apa saja yang menjadi penyebab mortalitas pada anakan domba yang ada di CV. Peternakan Boerstud Kambing Burja.

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

Untuk mengetahui persentase tingkat mortalitas anak domba lokal yang ada di CV. Peternakan Boerstud Kambing Burja dan faktor apa yang menjadi penyebab mortalitas pada anak domba.

1.3.2 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah agar mengetahui persentase tingkat mortalitas pada anak domba lokal di CV. Peternakan Boerstud Kambing Burja dan faktor apa saja yang menjadi penyebab mortalitas anak domba dan selain itu karya ilmiah ini dapat bermanfaat untuk para pembaca.